

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Pada Bab ini akan diuraikan secara berturut-turut mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Uraian metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *file research*. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian yang naturalistik.

Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural.”<sup>1</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat instrumen, 3) metode kualitatif, 4) analisa data secara

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 15.

induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama<sup>3</sup>.

Penelitian ini dikatakan jenis naturalistik karena berusaha menggali Pendidikan *life Skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo secara alami sesuai fakta yang ada.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren al Urwatul Bulurejo Diwek Jombang Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo, sebab lembaga pesantren ini benar-benar melaksanakan berbagai kegiatan pembekalan kecakapan hidup kepada santri.

### **1. Sejarah berdirinya**

Pondok pesantren al-Urwatul Wustqo bermula dari sebuah aktifitas pengajian al-Quran diselenggarakan di sebuah bangunan musholla pada tahun 1946, satu tahun setelah Indonesia merdeka, didirikan oleh KH.M. Ya'qub Husein, berlokasi di desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-

<sup>3</sup>*Ibid*, 4-8.

<sup>4</sup> *Ibid*,15.

Urwatul Wutsqo tidak terlepas dari figur KH.M.Ya'qub Husein selaku pendirinya.

KH.M. Ya'qub Husein, masa kecilnya bernama Soedjono berasal dari golongan keluarga “abangan,” awam dalam hal agama Islam, hidup di tengah masyarakat Indonesia sebagaimana pada umumnya pada periode tahun itu, yaitu *Islam adat*. Indikasi tradisional Islam adat di periode ini antara lain mengadakan selamat datang menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan acara *megengan*, menyambut datangnya lailatul qodar dengan *maleman*, dan berhariraya dengan acara *riyayan/ syawalan/ bawalan*, walaupun banyak anggota masyarakat yang merayakan ini tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Hal ini dikarenakan dakwah para wali dan ulama baru pada tahap itu.

Soedjono yang selanjutnya menjadi KH.M. Ya'qub Husein, menamatkan sekolah dasar yang saat itu bernama Sekolah Rakyat (SR) di desa Blimbing Kecamatan Gudo, berjarak tempuh sekitar 5 km arah selatan desa Bulurejo, dengan perjalanan kaki setiap hari. dia melanjutkan menimba ilmu agama Islam, bermukim di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asyari. Pesantren Tebuireng berjarak 3 km arah barat dari desa Bulurejo. Soedjono yang berganti nama Muhammad Ya'qub bin Husein, tinggal di pesantren itu sampai dewasa dan menjadi mantri guru (Kepala Sekolah).

Setelah senior dalam menimba ilmu, dan kondisi kesehatannya yang sering sakit-sakitan maka dia “boyong” pulang dan kemudian mendirikan Musholla di rumahnya, di desa Bulurejo, dengan mengajak beberapa teman dari pondok Tebuireng untuk menyelenggarakan aktifitas pengajian al-Qur'an di musholla tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya status musholla ini ditingkatkan menjadi Masjid dan difungsikan untuk jamaah sholat Jum'at. Bangunan masjid tersebut mengalami pemugaran yang pertama pada tahun 1955, dan rehab perluasan serambi masjid pada tahun 1965 bersamaan dengan

momentum tragedi G-30 S/PKI. Partai Komunis Indonesia (PKI) punya misi merubah Indonesia menjadi negara komunis dengan cara kekerasan bahkan ada kasus beberapa orang muslim yang tengah menjalankan sholat subuh dibunuh. Usaha mereka gagal sehingga berakibat PKI dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia berikut berdampak terjadinya pembantaian massal secara nasional terhadap para antek partai terlarang tersebut.

Situasi mencekam itu terjadi dan berekses pula pada membludaknya orang yang mencari perlindungan untuk menyelamatkan nyawa dengan tindakan antara lain mendatangi dan berdiam di masjid-masjid, termasuk di masjid Bulurejo. Peristiwa itu menjadi momentum bagi awal ramainya orang yang datang ke masjid, termasuk untuk sholat Jum'at dimana khutbah Jum'at mempunyai makna penting bagi dakwah Islamiyah.

KH. M. Ya'qub sering bersilaturahmi ke teman sejawatnya di berbagai desa lain dan mengajak mendirikan masjid-masjid yang arsitektur/ model bangunannya hampir sama. Masjid-masjid tersebut dibangun dalam waktu yang hampir bersamaan dan dipakai untuk pusat dakwah Islamiyah. Masjid-masjid tersebut juga berfungsi sebagai sarana lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI).

KH. M. Ya'qub juga perintis berdirinya lembaga pendidikan Ma'arif tingkat kabupaten. Melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif ini dia mengajak teman sejawat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah pada hampir setiap desa, dengan sarana awal masjid maupun rumah penduduk sebagai ruang kelas. Banyak guru agama diupayakan oleh dia untuk diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Adanya Madrasah Ibtidaiyah pada saat itu sangat penting sebagai langkah kaderisasi da'i dan mengisi momentum kemerdekaan Indonesia. Banyak di antara lulusan MI tersebut selanjutnya menjadi kiyai yang mendirikan pesantren.

Di Bulurejo, KH. M. Ya'qub mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) 6 tahun, kemudian tahap berikutnya, pada tahun 1969, dia mendirikan

Madrasah Muallimin 4 tahun (sekolah guru yang disiapkan untuk mengajar di sekolah-sekolah agama Islam, sebagai lanjutan jenjang MI). Pada tahun 1980, satu jenjang Madrasah Muallimin ini berubah menjadi dua jenjang, yaitu Madrasah Tsanawiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah 3 tahun.

Pada tanggal 23 Januari 1976, KH. M. Ya'qub Husein wafat. Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh putra pertama, yaitu KH. Drs. Muhammadu. Pada periode ini banyak mengadakan pembangunan gedung-gedung, sarana fisik lainnya, dan meningkatkan aktifitas madrasah. Pada tahun 1990 KH. Drs. Muhammadu dipindah tugaskan oleh pemerintah (Departemen Agama RI) di luar lingkungan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Maka estafet kepemimpinan diteruskan oleh KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub. Pada periode ini, Pesantren ini mengembangkan kegiatan, thoriqoh dan mendirikan unit pendidikan lain termasuk mendirikan perguruan tinggi.

Dengan demikian, kronologi pergantian pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo sejak berdirinya sampai sekarang dapat dirangkum sebagai berikut :

- a). KH. M. Yaqub Husein (pendiri), tahun 1946 s/d 1976;
- b). KH. Drs. Muhammadu Yaqub, tahun 1976 s/d 1990;
- c). KH. Drs. M. Qoyim Yaqub, tahun 1990 s/d sekarang.<sup>5</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Prinsip Pesantren

### a. Visi

Sebagai rumusan umum mengenai kondisi yang diinginkan pada akhir periode yang direncanakan, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo memiliki visi sebagai berikut :

<sup>5</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 4 Januari 2015.

“TERWUJUDNYA MASYARAKAT BERKEPRIBADIAN MULIA, PAHAM AL-QUR’AN DAN PENGAGUNG TUHAN MAHA PENCIPTA”

#### **b. Misi**

Untuk menuju tercapainya cita-cita dalam rumusan visi tersebut, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo bekerja mendidik santri supaya berakhlakul karimah, menjunjung tinggi pendidikan, berkepribadian mulia dalam menyampaikan ajaran yang benar (Diinul Islam), demi mempersiapkan generasi pewaris para nabi, penegak panji-panji tauhid, pembangun moral manusia, ikhlas berkorban untuk Diinul Islam, mencetak kader yang menyampaikan kebenaran dengan prinsip :

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أُجِرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“ *Dan aku tidak minta kalian bayaran atasnya (atas menyampaikan kebenaran), tidaklah membayar kecuali Tuhan Semesta Alam.*” (QS.26 ayat109)

Membimbing santri mendirikan kulliyatul Qur’an diberbagai lingkungan sekolah formal; SD/ MI, SMP/ MTs. SMA/ MA dan perguruan tinggi umum maupun agama serta di tempat-tempat berkumpulnya manusia, misalnya lingkungan perindustrian.

Mengkader santri supaya mampu mengkader/ mengajak & melatih para mahasiswa perguruan tinggi agama baik negeri maupun swasta, siswa/ siswi Madrasah Aliyah negeri maupun swasta dan para santri di berbagai pondok pesantren untuk menjadi guru al-Qur’an yang ikhlash.

### **3. Prinsip Pengelolaan Pesantren**

Visi, misi, dan tujuan pendirian pesantren ini tidak akan berubah selama pesantren ini wujud dan beroperasi. Untuk kepentingan ini, ada beberapa prinsip yang dipakai sebagai pedoman dan garis garis besar pengelolaan di pesantren ini, sebagai berikut:

- a. Berorientasi mengagungkan Allah SWT, bukan berorientasi bisnis untuk kepentingan duniawi.
- b. Demi kebahagiaan selama-lamanya di alam Akhirat melalui dunia sebagai sarannya.
- c. Kurikulum diorientasikan untuk mengamalkan ayat-ayat al-Qur'-an dan hadits nabi, serta mengajarkan dan menyebarkannya. Bidang studi umum diorientasikan untuk mengajarkan ayat-ayat Allah SWT dan meningkatkan iman. Sebagai contoh, pelajaran Biologi diorientasikan untuk mengagungkan Allah SWT dan membuktikan bahwa Allah SWT maha kuasa menghidupkan benda mati.
- d. Biaya bukan halangan mencari ilmu, tetapi membiayai untuk mencari ilmu berarti menanam harta di jalan Allah SWT yang pasti dipanen berlipat ganda di alam Akhirat.
- e. Berpedoman pada pertimbangan perbedaan filosofi pendidikan yang Islami yaitu :
  - 1) Berdasarkan wahyu (al-Qur'an dan Hadits Nabi)
  - 2) Meyakini adanya yang ghoib, bukan positivistic, hanya yang dapat diamati oleh panca indra.
  - 3) Belajar mengajar dilaksanakan sebagai ibadah, pengabdian kepada Tuhan selain untuk memenuhi tuntutan hidup dan kewajiban sosial.
  - 4) Pendidikan diorientasikan untuk meyakini adanya kehidupan sesudah mati, adanya pahala dan dosa. Pendidikan bukan sebatas berorientasi untuk kehidupan di dunia.
  - 5) Mengakui akal dan ilmu manusia terbatas, yang membedakan dari tidak terbatasnya ilmu Tuhan.
  - 6) Akal dan ilmu terikat dengan norma dan nilai, bukan bebas nilai
  - 7) Ilmu pengetahuan diarahkan kepada pengakuan atas adanya hak-hak Tuhan dan hak-hak selain Tuhan
  - 8) Pendidikan bertujuan terbentuknya insan kamil, agar manusia dapat hidup mulia, sejahtera, dan bahagia di Dunia dan di Akhirat

#### 4. Letak Geografis

Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo berlokasi di desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, dengan alamat; Jl. KH. M. Ya'qub Husein Po Box. 011. Pondok pesantren ini terletak 12 Km dari kota Jombang. Letak yang strategis dilalui oleh angkutan umum baik angkutan kota maupun angkutan antar kota dari Kediri, Jombang dan Malang. Keadaan ini sangat memudahkan para santri menuju pondok pesantren ini dengan lancar.

#### 5. Profil Pondok Pesantren

##### a. Badan Pendiri

- 1) Nama Yayasan : Yayasan Muhammad Yaqub
- 2) Nomor dan Tahun :
  - a) Akte Pendirian : Nomer 20, tahun 1985
  - b) Akte Perubahan : Nomer 17, tahun 2006
  - c) Nama Notaris : Masruchin, SH. M.Hum
  - d) Nomor SK Menkum-Ham RI: C-2883.HT.01.02.TH 2006

##### b. Lembaga

- 1) Nama Lembaga : Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo
- 2) Alamat : Jl. KH. Yaqub Husein Bulurejo Diwek  
Jombang
- 3) No. Rekening : 3638-01-000251-50-0 BRI UNIT CUKIR  
JOMBANG
- 4) Dewan Pengasuh : a) KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub  
b) Ibu Nyai Hj. Muhsinah Ya'qub  
c) Ibu Nyai Dra.Hj.Chumaidah Syc, M.PdI
- 5) Pembina Kesehatan : a. dr.H. Abdur Rahman  
b. dr. H.M.Wahid  
c. dr.Hj.Nafdzu Mahmudatul Muna

##### c. Kondisi Fisik

- 1) Luas Tanah : 6,7 Ha

2) Tanah Yang ada bangunannya : 5.120 m<sup>2</sup>

Yang terdiri dari :

- |                              |            |
|------------------------------|------------|
| a) Ruang kelas               | : 37 Ruang |
| b) Kantor Sekolah            | : 10 Ruang |
| c) Ruang Laboratorium Bahasa | : 1 Ruang  |
| Komputer                     | : 1 Ruang  |
| Micro Teaching               | : 1 Ruang  |
| d) Asrama santri putra       | : 14 Ruang |
| e) Asrama santri putri       | : 16 Ruang |
| f) Masjid                    | : 2 Lantai |
| g) Musholla putri            | : 2 Lantai |

#### **d. Sarana Penunjang**

- 1) Penggilingan Padi : 1 Unit
- 2) Penggergajian Kayu : 2 Unit
- 3) Lahan wali murid, alumni dan santri Thoriqoh yang siap dijadikan laboratorium lapangan untuk pertanian: 25 Ha

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>6</sup> Untuk memperoleh data yang valid, Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan<sup>7</sup>. maka di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan bermacam-macam data yang akan dikumpulkan. Metode-metode tersebut adalah:

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)224

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60

## 1. Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung. Dalam pendidikan bisa di ruang kelas, dan, bengkel.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua murid
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi social yang sedang berlangsung, seperti kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung untuk memenuhi kebutuhan data tentang pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang Jawa Timur.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik menghimpun data dengan melakukan tanya jawab secara lisan atau berhadapan muka langsung dengan subjek penelitian.<sup>9</sup> Wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>10</sup>, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>11</sup> Peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, ustadz, ustadzah dan santri untuk mendapatkan data tentang bagaimana penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), bagaimana keefektifan yang diterapkan dalam proses kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan lain

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, 314.

<sup>9</sup> *Ibid*, 305.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, 155.

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian ...*, 319.

sebagainya. Demi mendapatkan data yang akurat maka peneliti sangat menekankan pada wawancara yang mendalam kepada berbagai pihak yang terkait dalam proses kegiatan.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif ini selain data dari sumber manusia, ada juga data selain manusia (non manusia). Dalam proses ini berbagai dokumen yang diidentifikasi mempunyai sumbangan data yang berhubungan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diterapkan di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo. Dokumen yang diharapkan dapat dijadikan data adalah foto-foto kegiatan yang ada kaitannya dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul.<sup>12</sup> Menyusun data berarti menata, menggolongkan, membuat pola, dan menyusun kategori data. Menafsirkan yaitu menjelaskan pola, memberikan makna dan mencari hubungan diantara konsep dalam analisis.

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti.<sup>13</sup>

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka langkah penulis berikutnya adalah menggunakan analisis data. Analisis data bermaksud pertama-tama adalah mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

<sup>12</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 147

<sup>13</sup> Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2010), 119.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

Dari kerumitan data dan kekomplekan data yang didapat, maka sangatlah perlu melakukan reduksi data. Hal ini dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang fokus pada penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang Jawa Timur.

## 2. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>14</sup>

## 3. Menarik Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>15</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

## F. Pengecekan Keabsahan data

Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar

<sup>14</sup>*Ibid*, 341.

<sup>15</sup> *Ibid*.345

penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>16</sup>

## 3. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Penerapan teknik triangulasi ini adalah dengan cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>17</sup>

### G. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap penelitian sesuai dengan model tahapan Moleong, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Meliputi kegiatan mencari permasalahan peneliti melalui bahan-bahan tertulis (kajian pustaka), menentukan fokus penelitian, menyusun penelitian dan seminar usulan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi kegiatan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data meliputi organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan pemberian laporan.

4. Tahap Penulisan Laporan.

Tahap ini meliputi menyusun, konsultasi dan memperbaiki hasil konsultasi kepada pembimbing.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 178

<sup>18</sup> *Ibid*, 85.